

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) yakni penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun & Sofian, 2006) dalam (Nilasari, 2016). Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode pendekatan kuantitatif dipilih karena menggunakan pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan menggunakan analisis data dengan prosedur statistik. Lokasi dalam penelitian ini pada Bursa Efek Indonesia melalui *website* resminya, yaitu <http://www.idx.co.id/>. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan, seperti laporan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh variabel likuiditas, *leverage* terhadap *financial distress*.

#### **3.2 Definisi Oprasional dan Pengukuran Variabel**

##### **3.2.1 *Financial distress* (Y)**

Pengertian *financial distress* menurut Plat dan Plat dalam (Sari, Susbiyani, & Syahfrudin, 2019)

“Plat dan Plat mendefinisikan bahwa *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.”

*Financial distress* didefinisikan sebagai perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan sebelum perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut atau likuidasi. (Simanjutak, Farida, & Aminah, 2017)

Dalam (Nilasari, 2016) *Interest coverage ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga hutang yang dimilikinya. Dalam (Novelieta & Komala, 2018) *interest coverage ratio* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wardhani, 2006) dan (Vota, 2010). Penelitian tersebut mendefinisikan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai ICR kurang dari 1 (satu) diindikasikan sebagai perusahaan *financial distress* dan sebaliknya jika suatu perusahaan dapat dikatakan tidak berada dalam kondisi *financial distress* harus mempunyai *interest coverage ratio* lebih dari 1,5. *Interest coverage ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Earning Before Tax (EBT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Sumber : (Fahmi, 2014)

### 3.2.2 Likuiditas (X1)

Menurut (Hantono, 2018) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek terutama yang sudah jatuh tempo. Menurut Syamsuddin dalam (Rohmadini, Saifi, & Darmawan, 2018), likuiditas adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan

suatu perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Current Ratio*. Menurut (Hantono, 2018) *current ratio* yaitu mengukur jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menjamin kewajibannya. Alasan peneliti memilih *current ratio* sebagai indikator rasio likuiditas adalah (Ardian, Andini, & Raharjo, 2016) menyatakan bahwa *current ratio* merupakan indikator keuangan yang bersifat jangka pendek yang berarti kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancar. Dimana seberapa besar aset lancar yang tersedia dapat menutup kewajiban lancarnya. Menurut (Karmini, 2019) menyatakan jika semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka perusahaan dikatakan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan, apakah dalam kondisi sehat atau *financial distress*. Menurut (Hantono, 2018) *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

### 3.2.3 Leverage (X2)

Dalam (Rohmadini, Saifi, & Darmawan, 2018) rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur perbandingan dana dari pemiliknya dengan dana pinjaman dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang, rasio leverage digunakan untuk menunjukkan tingkat keamanan dari pemberi pinjaman.

Dalam penelitian ini leverage di ukur menggunakan *Debt Equity Ratio*. Menurut (Hantono, 2018) *Debt equity Ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana modal milik sendiri dapat menjamin kewajiban, rasio ini merupakan perbandingan antara dana dari pihak luar dengan dana dari pemilik perusahaan. Alasan peneliti menggunakan *debt equity ratio* sebagai indikator rasio *leverage* karena perhitungan DER seringkali menjadi syarat untuk mendapatkan investasi dari para investor, DER digunakan para investor untuk memutuskan berinvestasi pada suatu perusahaan, dengan DER dapat diketahui kondisi kesehatan perusahaan. Dalam penelitian (Widati & Pratama, 2014) menyatakan bahwa melalui *debt equity ratio* dapat diketahui apakah hutang dapat tertutupi oleh jumlah aset perusahaan. Untuk dapat menutupi hutang jumlah total aset harus lebih besar dibandingkan jumlah hutang. Dengan kata lain untuk dapat melunasi hutang perusahaan tanpa mengorbankan terlalu banyak kepentingan pemilik modal, maka nilai *debt equity ratio* harus rendah, karena apabila *debt equity ratio* perusahaan tinggi maka perusahaan dikhawatirkan akan mengalami kesulitan dalam menutupi kewajibannya. Menurut (Hantono, 2018) *Debt equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

**Tabel 3.1**  
**Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Rumus	Skala
1	<i>Financial Distress</i>	$ICR = \frac{EBIT}{Interest\ Expense}$ <p>Sumber: (Fahmi, 2014)</p>	Rasio
2	Likuiditas	$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$ <p>Sumber: (Hantono, 2018)</p>	Rasio
3	<i>Leverage</i>	$Debt\ to\ Equity = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal\ Sendiri}$ <p>Sumber: (Hantono, 2018)</p>	Rasio

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020.

### 3.3 Penentuan Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Pengertian populasi menurut (Sugiyono, 2018) adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas:obyek/suyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 27. Berikut adalah daftar populasi perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 3.2**

#### **Daftar Perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019**

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Ace Hardware Indonesia Tbk	ACES
2	Sumber Alfaria Trijaya	AMRT
3	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	CENT
4	Catur Sentosa Adiprana Tbk	CSAP
5	Duta intidaya Tbk	DAYA
6	Distribusi Voucher Nusantara Tbk	DIVA
7	Electronic City Indonesia Tbk	ECII

8	Erajaya Swasembada Tbk	ERAA
9	Global Teleshop Tbk	GLOB
10	Hero Supermarket Tbk	HERO
11	Kioson Komersial Indonesia Tbk	KIOS
12	Kokoh inti Arebama Tbk	KOIN
13	Matahari Departemen Store Tbk	LPPF
14	MAP Adiperkasi Tbk	MAPA
15	Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI
16	M Cash Integrasi Tbk	MCAS
17	Midi Utama Indonesia Tbk	MIDI
18	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	MKNT
19	Matahari Putra Prima	MPPA
20	NFC Indonesia Tbk	NFCX
21	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS
22	Supra Boga Lestari	RANC
23	Rimo International Lestari Tbk	RIMO
24	Skybee Tbk	SKYB
25	Sona Topas Tourism Industry Tbk	SONA
26	Tiphone Mobile Indonesia Tbk	TELE
27	Trikonsel Oke Tbk	TRIO

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020.

### 3.3.2 Sampel

Pengertian sampel menurut (Sugiyono, 2018) adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”

Sampel akan diambil dari populasi seluruh perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut berdasarkan pendekatan non-probabilitas menggunakan metode *purposive sampling*.

Pengertian *Sampling purposive* menurut (Sugiyono, 2018) adalah sebagai berikut:

“Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”

Kriteria yang digunakan dalam sampel ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

2. Perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
3. Perusahaan Sub Sektor Ritel yang memiliki ebit positif selama tahun 2016-2019.
4. Perusahaan Sub Sektor Ritel yang menyampaikan data secara lengkap selama tahun 2016-2019.

**Tabel 3.3**  
**Kriteria Penentuan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019	27
2	Perusahaan Sub Sektor Ritel yang tidak terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019	(11)
3	Perusahaan Sub Sektor Ritel yang memiliki ebit negatif selama tahun 2016-2019	(6)
4	Perusahaan Sub Sektor Ritel yang tidak menyampaikan data secara lengkap selama tahun 2016 sampai 2019.	(2)
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	8
	Pengamatan data selama 4 tahun (2016-2019) 15 X 4	32

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel kriteria penentuan sampel maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Perusahaan Sub Sektor Ritel yang Masuk dalam Kriteria Penelitian**

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Ace Hardware Indonesia Tbk	ACES
2	Catur Sentosa Adiprana Tbk	CSAP
3	Erajaya Swasembada Tbk	ERRA
4	Kioson Komersial Indonesia Tbk	KIOS
5	Matahari Departemen Store Tbk	LPPF
6	Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI
7	Midi Utama Indonesia Tbk	MIDI
8	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), dari dokumen ini diperoleh data keuangan perusahaan yang digunakan untuk menganalisis kondisi *financial* perusahaan tersebut.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Cara yang dilakukan metode ini dengan mempelajari dokumen-dokumen atau data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan pencatatan dan perhitungan dengan cara menghimpun informasi untuk menyelesaikan masalah berdasarkan data-data yang relevan. Sumber data dan penggunaannya diperoleh dari *website resmi* Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan bersifat kuantitatif yang artinya, data yang berupa angka dan obyektif. (Nilasari, 2016)

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Berikut analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pengertian Statistik deskriptif menurut (Sugiyono, 2018) adalah sebagai berikut:

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”

Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata (*mean*), maksimal, minimal, standar deviasi.

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang digunakan sebagai alat peramalan dengan hasil yang valid. Model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum model regresi berganda digunakan dalam penelitian, harus memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari:

#### 3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Gozali, 2013) uji normalitas data adalah sebuah uji dalam model regresi yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai data atau variabel memiliki distribusi normal dan tidak. Data yang baik dalam model regresi adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Menurut (Gozali, 2013) untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan uji *kolmogorov-smirnov*, metode tersebut merupakan metode yang sering digunakan dalam menguji normalitas data. Hasil dari pengujian tersebut bertujuan menunjukkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak.

Sampel berdistribusi normal apabila *Asymp. sig* > tingkat keyakinan yang digunakan dalam pengujian, dalam hal ini adalah 95% atau  $\alpha=5\%$ . Sebaliknya dikatakan tidak normal apabila *asymp. sig* < tingkat keyakinan. (Gozali, 2013)

### 3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Dalam (Nilasari, 2016) Multikolonieritas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi ada sebuah interkolerasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Model yang baik dapat di tunjukkan tidak terjadinya kolerasi yang tinggi diantara variabel bebas atau tidak. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Dapat dilihat dari keadaan dimana antara dua variabel bebas atau lebih pada model regresi adanya hubungan linier yang sempurna atau tinggi tetapi tidak sempurna. Akibatnya, apabila terdapat multikolonieritas sempurna akan menunjukkan koefisien regresi tidak tentu dan kesalahan standar (standar error) tidak terhingga.

Untuk menguji multikolinieritas data pada penelitian dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Faktor*). Nilai *cutoff* yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolieritas adalah jika nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 (Gozali, 2013).

### 3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas

Menurut (Gozali, 2013) heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana penyebaran data dari waktu ke waktu tidak konsisten atau selalu berubah-ubah. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah adanya penyimpangan dalam uji regresi linier atau terjadinya ketidaksamaan antar varian dari residual satu observasi

yang lain. Yang artinya varian dari residual satu observasi ke observasi yang lain tetap disebut homokedastisitas. Sedangkan varian dari residual satu observasi ke observasi yang lain berbeda disebut heterokedeastisitas. Uji ini harus dilakukan karena syarat dari uji regresi adalah tidak boleh ada heterokedastitas.

Gejala heteroskedastisitas dapat diuji dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2009). Heteroskedastisitas dengan uji Glejser tidak terjadi jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05. Jadi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolute Ut (AbsUt). Tingkat signifikan  $\alpha$  atau tingkat kesalahan untuk bisa ditoleransi yang diterapkan pada SPSS adalah 5% maka dasar pengambilan keputusan adalah :

- Jika dinilai pada kolom signifikansi  $> 5\%$  maka tidak terjadi heteroskedasitas.
- Jika dinilai pada kolom signifikansi  $< 5\%$  maka terjadi heteroskedasitas. (Hanifa, 2019)

#### **3.6.2.4 Uji Autokorelasi**

Menurut (Gozali, 2013) uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier berganda terdapat kolerasi antara residual pada periode t dengan residual t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik yaitu regresi yang bebas dari autokolerasi. Ada beberapa cara untuk menunjukkan adanya autokolerasi, salah satunya dengan menggunakan uji *Run test* dengan ketentuan probabilitas lebih besar dari signifikansi 0,05.

### 3.6.3 Uji Hipotesis

#### 3.6.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis statistik dalam penelitian ini diuji dengan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda pada dasarnya merupakan perluasan dari regresi linear sederhana yaitu menambah jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dalam mempengaruhi variabel tidak bebas secara bersama-sama ataupun secara parsial. Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu likuiditas yang diproksikan menggunakan (CR) dan *leverage* yang diproksikan menggunakan (DER) terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* (Y). Persamaan regresi dengan linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : *Financial Distress*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1$  dan  $\beta_2$  : Koefisien regresi variabel independen

X<sub>1</sub> : Rasio Likuiditas (CR)

X<sub>2</sub> : Rasio *Leverage* (DER)

$\epsilon$  : *Error Term*

### 3.6.4 Uji Hipotesis

#### 3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antar nol sampai dengan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Gozali, 2013)

#### 3.6.4.2 Uji Secara parsial (Uji t-Test)

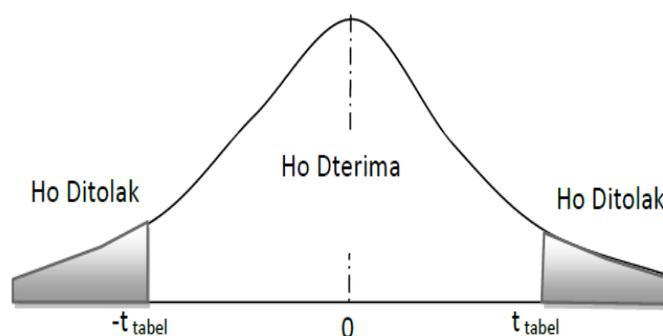
Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Gozali, 2013). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah likuiditas diproksikan dengan *current ratio*, leverage yang diproksikan *debt equity ratio*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah menurut (Gozali, 2013) dengan hipotesis sebagai berikut :

1.  $H_0 = b_1, b_2 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
2.  $H_1 = b_1, b_2 \neq 0$ , artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  atau 0,05.

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan:

- a. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya variabel independen secara individual dan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen



**Gambar 3.1**

**Kurva Penerimaan / Penolakan  $H_0$**

Sumber : (Gozali, 2011)